

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Problematika atau masalah dalam proses pendidikan akhlak, merupakan hal yang tak terhindarkan. Namun, masalah tersebut justru dapat memperkuat fondasi proses pembinaan. Pengurus pesantren dan ustadz/ustadzah sebagai pembina memiliki peran penting dalam mengatasi masalah yang muncul selama proses pembinaan akhlak santri, sehingga proses tersebut dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, pengurus pesantren dan ustadz/ustadzah dituntut untuk dapat menangani masalah dengan bijak dan profesional.¹ Membentuk akhlak santri merupakan tantangan tersendiri karena akhlak merupakan fondasi utama ajaran Islam yang mencakup mental dan jiwa seseorang. Akhlak yang baik mencerminkan derajat kemanusiaan yang tinggi, sementara akhlak yang buruk dapat merusak kepribadian. Pembinaan akhlak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik sadar maupun tidak sadar, yang kemudian membentuk kebiasaan dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, pembinaan akhlak memerlukan pendekatan yang holistik dan konsisten untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia.²

Dalam Islam, akhlak merupakan aspek penting yang menentukan kualitas keberagamaan seseorang. Akhlak bukan hanya tentang menjalankan

¹ Arman kasmayadi, "*Problematika Pembinaan Akhlak di Sekolah Kawasan Wisata*", 64 th. 2021

² Saiful Bahri, "*MEMBUMIKAN PENDIDIKAN AKHLAK*" penerbit mitra cendekia media, solok. 4 th. 2023

syariat, tetapi juga tentang nilai-nilai yang terkandung dalam setiap perbuatan. Akhlak menekankan pada kualitas perbuatan, seperti keikhlasan dalam beramal, kekhusyukan dalam shalat, kesabaran dalam berjuang, dan kemabruran dalam haji. Dengan demikian, akhlak menjadi ukuran sejati bagi kualitas keberagamaan seseorang, bukan hanya sekadar menjalankan ritual keagamaan. Akhlak yang baik mencerminkan kesempurnaan iman dan amal seseorang.³

Pendidikan pondok pesantren mempunyai peran penting sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang juga memiliki kewajiban untuk memberikan kontribusi serta partisipasinya dalam mewarnai macam kehidupan masyarakat. Pondok pesantren juga mempunyai tujuan untuk mencetak para santri menjadi insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berpengetahuan luas sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW dan ajaran Allah SWT. Hal demikian tercermin dalam kegiatan pondok pesantren yang di aplikasikan melalui beragam kegiatan keagamaan seperti mujahadah, burdah, bandongan, khitobah, dan beragam bimbingan serta pembinaan yang dilakukan oleh kyai serta para asatidznya.⁴ Berbagai kegiatan diselenggarakan di lingkungan pondok pesantren yang melibatkan semua santri yang ada, semuanya dilaksanakan secara khidmah sesuai dengan ajaran islam. Terkadang ada juga santri yang suka bolos tidak mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwalnya, padahal kyai dan para ustadz selalu mewanti-wanti agar semua kegiatan yang diselenggarakan pesantren diikuti oleh semua santri.⁵

³ Ibid, 1

⁴ M Daniyal Salsabil, "Peranan Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Keresek As-Salafi Cibatu Kabupaten Garut," no. 1 (2024).

⁵ Ibid, 2.

PPS. Riyadlotul Muttaqien merupakan salah satu pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama islam termasuk nilai akhlakul karimah. Dalam rangka pembinaan ahlak santri, PPS. Riyadlotul Muttaqien menggunakan beberapa pendekatan. Diantaranya adalah :

1. Jadwal Kegiatan

Tujuannya adalah agar waktu santri menjadi lebih efisien, produktif, meningkatkan kedisiplinan, tidak menunda tugasnya dan meningkatkan kualitas hidup untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Tata Tertib dan Larangan

Dengan menaati tata tertib dan menjauhi larangan pesantren, diharapkan para santri dapat menciptakan ketertiban, keselamatan, mengurangi konflik, meningkatkan kesadaran, menciptakan lingkungan yang nyaman, meningkatkan rasa hormat, menciptakan budaya yang positif. Sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup para santri.

3. Pembelajaran kitab ahlak

Dalam pembelajaran kitab ahlak, para ustadz dan ustadzah bisa memberikan bimbingan kepada para santri secara langsung melalui beberapa cara :

- a. Ceramah

Ketika mengajar dengan ceramah, ustadz dan ustadzah bisa menyampaikan ilmu secara langsung berkaitan ahlak, tata cara penerapannya, bahaya jika santri tidak mempunyai ahlak yang baik.

- b. Qisah

Ketika mengajar, ustadz dan ustadzah dapat memberikan qisah-qisah atau pengalaman tentang manfaat orang yang berahlak baik dan bahaya orang yang tidak berahlak baik

4. Maudhoh hasanah (nasihat)

Para santri mendapatkan mauidhoh hasanah langsung dari pengasuh atau kiyai, melalui pengajian kitab secara sorogan yaitu pembelajaran secara tatap muka antara Kyai dan santri atau melalui sebuah kegiatan dengan di isi mauidhoh hasanah oleh kiyai atau ketua yayasan. Dengan kegiatan tersebut diharapkan para santri dapat mengambil pelajaran langsung dari kiyai terhusus dalam hal pembinaan ahlak dan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Uswah hasanah

Dalam rangka memberikan uswah hasanah kepada para santri, ustadz ustadzah dibekali dengan beberapa hal diantaranya Kode etik ustadz atau ustadzah, Pembinaan melalui Pengajian rutin oleh ketua yayasan

6. Kamtib Pesantren

Tujuan dibentuknya kamtib pesantren adalah : Membantu para santri melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwalnya, Membantu santri dalam pelaksanaan tata tertib dan larangan pesantren, Menakzir santri yang melanggar aturan.

7. Pendekatan spiritual

Selain usaha pembinaan akhlak santri secara dhohiriyah PPS. Riyadlotul Muttaqien juga menggunakan pendekatan secara batiniyah (spiritual), diantaranya adalah : Kegiatan istighosah tiga bulan sekali diikuti oleh

semua unsur pendidikan meliputi ustadz/ustadzah beserta karyawan, santri, wali santri, Ziarah makam sesepuh desa, Ziarah makam wali.

Meskipun demikian, hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan. dalam prosesnya masih banyak menemui problem atau permasalahan dalam pembinaan akhlak, sehingga masih banyak santri yang akhlaknya belum sesuai dengan harapan atau yang di ajarkan di PPS. Riyadlotul Muttaqien.

Berdasarkan fenomena diatas penulis membuat judul tesis “PROBLEMATIKA PEMBINAAN AKHLAK DI PPS. RIYADLOTUL MUTTAQIEN” dengan menguraikan beberapa fokus penelitian diantaranya berkaitan dengan pelaksanaan, problematika dan solusi dalam pembinaan akhlak di PPS. Riyadlotul Muttaqien.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan uraian data di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan Akhlaq di PPS. Riyadlotul Muttaqien ?
2. Apasaja Problematika yang dialami dalam pembinaan Akhlaq di PPS. Riyadlotul Muttaqien ?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi problematika pembinaan Akhlaq di PPS. Riyadlotul Muttaqien ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan Akhlaq di PPS. Riyadlotul Muttaqien.

2. Mendeskripsikan Problematika yang dialami dalam pembinaan Akhlaq di PPS. Riyadlotul Muttaqien.
3. Mendeskripsikan solusi untuk mengatasi problematika pembinaan Akhlaq di PPS. Riyadlotul Muttaqien.

D. Manfaat Penelitian

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada berbagai institusi atau kalangan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. PPS. Riyadlotul Muttaqien, agar dapat mempertahankan eksistensi sebagai pesantren yang tafaqquh fiddin sekaligus memperbaiki strategi-strategi dalam mengimplementasikan metode Pembinaan akhlaq menuju lebih baik.
2. UIN Syekh Washil Kediri, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu literatur bagi Perpustakaan Pusat maupun Perpustakaan Pascasarjana UIN Syeh Washil Kediri.
3. Peneliti, penelitian ini tentunya sangat memberikan informasi baru yang dapat memperluas wawasan dan cakrawala pemikiran peneliti mengenai metode atau strategi yang digunakan dalam Pembinaan akhlaq di PPS. Riyadlotul Muttaqien.

E. Definisi Konsep

1. Pengertian Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris *problematic* yang artinya persoalan atau masalah.⁶ Disisi lain, masalah adalah ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan, ada juga yang melihatnya sebagai tidak terpenuhinya suatu kebutuhan seseorang, dan ada juga yang

⁶ Johan M. Echols dan Hasan Sadli, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utara, 2003), 448

mengartikannya sebagai sesuatu yang tidak mengenakan yang timbul pada diri seseorang.⁷

2. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab *khuluq*, jamaknya *khulqun*. Kata akhlak ini lebih luas artinya daripada moral atau tingkah laku yang sering dipakai di Indonesia, sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah hingga bathiniah seseorang.⁸

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau buruk tergantung faktor yang memengaruhinya. Akhlak tidak selamanya di landaskan oleh pengetahuan, seseorang yang mengetahui akhlak baik belum tentu akhlaknya akan baik pula. Dengan demikian akhlak adalah sifat bawaan sejak lahir bahwa baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya.⁹

Menurut Anis Matta akhlak adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap dan reflex.¹⁰ Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'ulumuddin* mengatakan bahwa akhlak adalah daya kekuatan yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran. Oleh karena

⁷ Surya, *Kapita Selekta Kependidikan SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), h. 104

⁸ Arman kasmayadi, "*Problematika Pembinaan Akhlak di Sekolah Kawasan Wisata*", 11 th. 2021

⁹ Sukanto, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu Dari Hawa*, (Solo: Maulana Offset, 1994), Cet. Ke-1, 80

¹⁰ Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), Cet.ke-III, 14

itu akhlak merupakan perwujudan kejiwaan seseorang yang keluar secara spontan tanpa memerlukan pemikiran.

Lebih lanjut Ibnu Miskawaih seorang pemikir Islam memberikan pengertian terkait dengan akhlak, ia mengatakan bahwa akhlak ialah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong dia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Keadaan yang dimaksud ini terbagi menjadi dua yaitu ada yang berasal dari tabiat aslinya dan ada pula yang diperoleh dari kegiatan berulang-ulang.¹¹

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (أَخْلَقَ)

bentuk jamak mufradnya khuluk (خُلُق) yang berarti “budi pekerti”.¹²

Akhlak secara bahasa diartikan sebagai perangai, tabi'at, adat, atau sistem perilaku yang dibuat.¹³ Istilah budi pekerti sering kali dipersamakan dengan istilah sopan santun, susila, moral, etika, adab atau akhlak. Ke semua istilah itu memiliki makna yang sama, yaitu sikap, perilaku, dan tindakan individu yang mengacu pada norma baikburuk dalam hubungannya dengan sesama individu, anggota keluarga, masyarakat, hidup berbangsa, bernegara bahkan sebagai umat beragama, yang bertujuan untuk kebaikan dan peningkatan kualitas diri dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.¹⁴

¹¹ Muhammad Rabbi, Muhammad Jauhari, Keistimewaan Akhlak Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 88

¹² Rachmat Djatnika, Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia), (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), 26.

¹³ Hamzah Ya'qub, Etika Islam; Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar), (Bandung: Pongoro, 1996), 11

¹⁴ Abdul Mujib, et al. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2006), 13

Akhlak menurut pendapat ulama' :

1. Al-Ghazali

الْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ أَلْفُ فِعَالٍ بِسُهُولَةٍ
وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ¹⁵

“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan tanpa melalui pertimbangan pikiran”.

2. Ibnu Maskawaih

حَالُ النَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ¹⁶

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran (terlebih dahulu)”.

3. Ahmad Amin

عَرَّفَ بَعْضُهُمُ الْخُلُقَ بِأَنَّهُ عَادَةٌ الْإِرْدَةِ يَعْنِي أَنَّ الْإِرْدَةَ إِذَا اِعْتَادَتْ شَيْئًا
فَعَادَتُهَا هِيَ الْمَسْمَاةُ بِالْخُلُقِ¹⁷

“Sebagian orang telah membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak”.

3. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan rangkaian dua kata yang terdiri dari kata “pondok” dan “pesantren”. Pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil, yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan

¹⁵ Imam Al-ghazali, Ihya Ulumuddin, Juz III, Mustafa Al-halaby, (Mesir, 1952), 56.

¹⁶ Ibid, h. 58.

¹⁷ Ibid, 60.

kesederhanaan bangunanya. Ada juga yang berpendapat bahwa pondok berasal dari kata "funduq" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Karena pondok secara umumnya memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.¹⁸ Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan dibawah bimbingan seorang kyai. Asrama untuk para santri berada dalam komplek pesantren dimana tempat tinggalnya kyai.¹⁹

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Adapun elemen-elemen Islam yang pokok yaitu: pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kyai dan santri. Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya sebuah pesantren.²⁰

Dari pengertian beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan suatu tempat perkumpulan para santri yang ingin menimba ilmu-ilmu agama kepada seorang kyai, guna mempersiapkan diri untuk menciptakan perilaku yang baik dan menjadi seorang yang alim dan bertakwa kepada Allah Swt pesantren juga merupakan suatu lembaga yang memiliki peran penting sebagai tempat peyebaran ajaran-ajaran Islam.

¹⁸ Nining Khairatul Aini, Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren (Surabaya: CV Jakad Media, 2021), 73.

¹⁹ Herman, "Sejarah Pesantren di Indonesia," Tadrib Vol. VI, No. 2 (2013), 50.

²⁰ Haidar Putra Dauliyah, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia (Jakarta: Kencana, 2015), 19.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil kajian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang masih ada kaitanya dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

Data Penelitian Terdahulu

N O	Nama penulis	Judul skripsi/ tesis/jurnal	Temuan	Perbedaan	Persamaan
1	Danang Sektiaji Pamungkas	Problematika Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Siswa di MIS Nurul Yaqin SEI Duren Kabupaten Muaro Jambi	ada beberapa hal yang menjadi problem atau masalah selama proses penanaman nilai akhlak, antara lain 16: Perbedaan karakteristik siswa; Sarana yang kurang memadai; Penyalahgunaan media informasi dan pelanggaran tata tertib sekolah; dan Masalah dalam mengendalikan waktu saat	skripsi diatas lokasi penelitiannya di sekolah biasa tapi lokasi penelitian peneliti ada di Pondok Pesantren.	membahas tentang problematika dalam pembinaan atau penanaman akhlak.

			proses pembelajaran.		
2	Nikmatul Kharima	Problematika Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Bushtanul Athfal Restu 2 Kota Malang.	Kesulitan yang berkaitan dengan kesibukan orang tua; Kesulitan yang berkaitan dengan waktu dan tempat; Kurangnya sarana dan prasarana	Pada penelitian Nikmatul Karima bertempat di PAUD sedang penelitian peneliti berlokasi di Pondok Pesantren	Persamaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti adalah pokok bahasan tentang problematika atau masalah yang dihadapi guru dalam pembentukan akhlak siswa
3	Sahida Hasibuan	Problematika Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa di Kelas XII IPS SMA Ar-Rahman Kec. Medan Helvetia	Kurangnya ilmu pendidikan Islam dari orang tua; Kurangnya motivasi dan minat belajar siswa; dan Kurangnya kedisiplinan di	perbedaan antara keduanya terlihat pada jenjang sekolah yang diteliti yakni, jenjang MTs dan SMA, juga pada	Persamaan antara penelitian Sahida dan penelitian peneliti adalah bertitik pada problematika akhlak dan metode

			sekolah	lokasi penelitian antara kawasan wisata dan non wisata.	yang dipakai.
4	Husnul Khudriah dan M. Fauzi Lubis	Problematika Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al Mahrus Mabar Hilir Medan	para siswa sering membolos sekolah, ribut saat jam pelajaran, berkelahi, telat masuk sekolah bahkan ada yang memakai obat terlarang.	perbedaan antara keduanya tampak pada lokasi penelitian dan sumber data, dimana pada jurnal ini penelitiannya bukan di lokasi wisata dan sumber data hanya berputar di sekolah, sedangkan penelitian peneliti adalah di kawasan pondok pesantren dan sumber	Persamaan antara jurnal di atas dengan penelitian peneliti adalah terletak pada fokus penelitian dan metode yang digunakan yakni problematika pembinaan akhlak dan metode kualitatif.

				datanya dri santri, pengurus dan ustadz.	
5	Abdul Qolig	Problematik a Akhlak Siswa MI NU 19 Kutoharjo Kaliwungu Kendal	Cara bicara tanpa tata kerama kepada guru; Tingkah laku yang kurang sopan; Suka mengucilkan teman dan Malas belajar	perbedaan antara keduanya adalah pada jenjang penelitian dan lokasi penelitian, dimana penelitian ini berjangjang MI dan berada di lokasi non wisata, sedangkan penelitian peneliti berlokasi dipondok pesantren	Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian peneliti terletak pada fokus kajian dan metode penelitian, yaitu problematik a pembinaan akhlak

